

KOMPETENSI PUSTAKAWAN
SEBAGAI PENYAMPAI INFORMASI



DISUSUN OLEH:

SRI ENDARTI, A.MD

NIP. 197609192005012001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

2017

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

SEBAGAI PENYAMPAI INFORMASI

Oleh:
Sri Endarti, A.Md
Pustakawan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Abstrak

Keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan oleh tersedianya tenaga pustakawan yang berdedikasi tinggi dan bekerja secara profesional. Pustakawan dituntut untuk memberikan layanan prima dan berorientasi pemustaka. Kemunculan berbagai koleksi sumber elektronik di perpustakaan, telah memperluas atau mendorong meningkatnya keberagaman jasa perpustakaan yang ditawarkan. Sehingga, tidak hanya sebatas penyediaan jasa yang dilakukan secara tatap muka atau kontak langsung secara fisik semata, akan tetapi perpustakaan saat ini harus pula menyediakan kemudahan akses koleksinya yang dapat menjangkau para pemustakanya yang tersebar diberbagai tempat. Pustakawan sebagai tenaga profesioanal harus mempunyai kemampuan kompetensi profesi, fisik, pribadi, sosial dan spiritual. Dengan kemampuan tersebut seorang profesional akan mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, nilai, perilaku, dan karakteristik yang dipersyaratkan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dengan tingkat kesuksesan yang optimal.

Kata kunci : eksistensi, pustakawan, informasi

PENDAHULUAN

Perpustakaan (Undang-Undang No.43 Tahun 2007) adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka. Pustakawan menurut Lasa Hs dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia disebutkan bahwa pengertian pustakawan antara lain yaitu:

1. Seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.
2. Seseorang yang memiliki keahlian dan ketrampilan di bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal dan memiliki sikap pengembangan diri, mau menerima dan melaksanakan hal-hal baru dengan jalan memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat dalam rangka melaksanakan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

3. Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Pada hakekatnya pustakawan tidak harus yang PNS, namun demikian kiranya perlu batasan minimal pendidikan pustakawan. Dalam Lokalakrya Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia yang diselenggarakan bersama PB IPI, Perpustakaan Nasional RI, dan The British Council di Jakarta tanggal 9-14 Agustus 1994 yang merumuskan perlu adanya Standar Profesi Pustakawan Indonesia. Dalam rumusan itu disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang berijasah dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi sekurang-kurangnya tingkat pendidikan profesional dan atau berkualifikasi setingkat yang diakui oleh Ikatan Pustakawan Indonesia dan berkarya dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi sesuai metodologi keilmuan yang diperolehnya.

Keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan oleh tersedianya tenaga pustakawan yang berdedikasi tinggi dan bekerja secara profesional. Pustakawan dituntut untuk memberikan layanan prima dan berorientasi pemustaka. Selain itu, mengingat dengan adanya kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), maka pustakawan Indonesia harus mempersiapkan diri untuk dapat bersaing dengan pustakawan dari negara ASEAN lainnya. Eksistensi dan kompetensi pustakawan Indonesia harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pasar global.

Seyogyanya, pustakawan tidak perlu merasa cemas ataupun gelisah menghadapi MEA dengan cara mempersiapkan diri dengan memperkuat dan eningkatkan kualitas dirinya secara preofesional. Dampak dari pemberlakuan kesepakatan MEA tersebut harus disikapi dengan positif oleh pustakawan. Saat ini, suka tidak suka, mau tidak mau, pustakawan Indonesia harus melakukan transformasi secara menyeluruh dan personal, dengan melakukan perubahan pada sikap, pola pikir dan sudut pandang sesegera mungkin. Salah satu unsur penting yang menjadi dasar bagi seorang pustakawan untuk bertransformasi adalah sikap untuk mau menerima perkembangan baru yang ada disekelilingnya dengan ikhlas namun cerdas. Sikap skeptis dan statis harus segera dihilangkan, sebaliknya pintu hati dan jendela pikiran harus segera dibuka selebar-lebarnya untuk menyerap sebanyak-banyaknya perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di dunia kepastakawanan baik secara teknis maupun manajerial, dan juga perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK).

Dengan persaingan yang ketat itu pustakawan harus mempunyai kemampuan pengetahuan yang lebih untuk bisa mengelola koleksi perpustakaan dan memberikan layanan yang terbaik bagi pemustaka, terutama yang berhubungan dengan layanan. Di perpustakaan, selain koleksi yang dimiliki, pemustaka merupakan aset yang sangat berharga dalam pengembangan jasa layanan.

Oleh karena itu, pustakawan sebagai pengelola perpustakaan hendaknya memiliki pengetahuan yang lebih tentang manusia, terutama yang berhubungan dengan tingkah laku

manusia saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan agar kepribadian mereka senantiasa berkembang. Selanjutnya melalui kepandaian yang dimiliki, diharapkan tidak akan banyak timbul masalah ketika berhubungan dengan orang lain, pemustaka akan merasakan kepuasan karena kebutuhan informasi yang dicari terpenuhi (Aliyah, 2015:47).

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa perpustakaan berkembang seiring dengan perkembangan budaya masyarakat sekitarnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada dua dekade terakhir ini sungguh luar biasa. Hal ini telah mendorong terciptanya beragam format media informasi, sebagai pembentuk berbagai pengetahuan baru, yang merupakan hasil karya intelektual individu maupun kelompok masyarakat tertentu. Keadaan ini, menjadikan perpustakaan dewasa ini tidak hanya wajib mengembangkan, mengolah, menyimpan dan mendayagunakan koleksi bahan perpustakaan tercetak, akan tetapi juga bahan perpustakaan digital atau elektronik.

Kemunculan berbagai koleksi sumber elektronik di perpustakaan, telah memperluas atau mendorong meningkatnya keberagaman jasa perpustakaan yang ditawarkan. Sehingga, tidak hanya sebatas penyediaan jasa yang dilakukan secara tatap muka atau kontak langsung secara fisik semata, akan tetapi perpustakaan saat ini harus pula menyediakan kemudahan akses koleksinya yang dapat menjangkau para pemustakanya yang tersebar diberbagai tempat. Mereka dapat dilayani, tanpa harus mengunjungi perpustakaan pada jam tertentu.

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur dalam suatu organisasi, untuk menentukan arah serta kemajuan organisasi tersebut. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan diakui sebagai suatu jabatan profesi. Berkaitan dengan profesionalisme pustakawan, Lasa Hs (2009, 296) pustakawan sebagai profesi perlu memiliki sikap:

1. Komitmen untuk mengembangkan diri dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.
2. Komitmen untuk menggunakan hal-hal yang baru untuk menunjang tugas profesi.
3. Komitmen untuk bersikap eksperimen dan inovatif.
4. Komitmen untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan agama, ras, golongan, maupun aliran politik.
5. Komitmen untuk mematuhi kode etik pustakawan.

Oleh karena itu, maka pustakawan memiliki fungsi strategis dalam proses pendidikan masyarakat dan penyebaran informasi ilmiah. Fungsi dan tugas pustakawan menurut Lasa Hs (2009, 297) yaitu:

1. Menyimpan, mengatur dan mengawetkan kekayaan intelektual maupun artistik manusia dalam berbagai bentuk.
2. Mempermudah pemanfaatan sumber informasi dengan tetap menjaga keselamatan dan keamanan koleksi.
3. Mengkomunikasikan informasi yang dimiliki maupun yang diketahui kepada masyarakat yang memerlukannya.
4. Berfungsi sebagai elemen masyarakat ilmiah.
5. Membantu pembentukan dan pengembangan masyarakat belajar/learning society melalui pembinaan masyarakat gemar membaca/reading society lewat jalur pendidikan formal, keluarga, tempat ibadah, maupun pusat kegiatan.
6. Mencarikan informasi yang diperlukan pemustaka ke berbagai sumber seperti perpustakaan, pusat informasi, para ahli, internet, maupun kelompok tukar menukar informasi/*invisible colege*.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari pustakawan harus mempunyai kompetensi agar pelaksanaan kewajiban tugas sehari-hari dapat dilaksanakan dengan maksima. Kemudian apa arti kompetensi itu? Menurut Maruli DMK bahwa kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu. Sedangkan Lasa Hs (2009, 177) bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan/*knowledge*, sikap/*attitude*, dan ketrampilan/*skill*. Pustakawan sebagai tenaga profesional harus mempunyai kemampuan kompetensi profesi, fisik, pribadi, sosial dan spiritual. Dengan kemampuan tersebut seorang profesional akan mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, nilai, perilaku, dan karakteristik yang dipersyaratkan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dengan tingkat kesuksesan yang optimal.

Dengan pemilikan kompetensi ini, memungkinkan seseorang untuk mencapai kinerja yang unggul dalam profesi, bidang, peran, dan situasi tertentu. Kompetensi perlu didukung dengan ketrampilan spesifik yang menyangkut:

1. Ketrampilan melaksanakan pekerjaan/*task skill*.
2. Ketrampilan mengatur pekerjaan/*task managemen*.
3. Kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan/*contigency management skills*.
4. Kemampuan mengelola lingkungan kerja/*job environment skill*.

5. Kemampuan menadaptasikan/*transfer skill* ilmu pengetahuan ke dalam situasi yang baru.

Kompetensi secara individu menurut Lasa Hs (2009, 177) yaitu ketrampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki masing-masing pustakawan agar mampu dalam:

1. Bekerja secara efisien.
2. Menjadi komunikator yang baik.
3. Belajar terus-menerus.
4. Mampu menghadapi tantangan.

Sedangkan pengertian kompetensi informasi menurut Lasa Hs (2009, 177) yaitu kemampuan dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menggunakan informasi berdasarkan situasi sosial tertentu. Kemampuan berarti suatu potensi untuk melakukan kegiatan secara intelektual kegiatan secara intelektual maupun secara fisik. Kompetensi informasi meliputi aspek-aspek keberaksaran, informasi, literasi media atau literasi komputer, dan literasi jaringan. Sedangkan ketrampilan berarti kemampuan melakukan kegiatan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Menurut Rhoni Rodin (2016,59) bahwa pustakawan dapat menggunakan standar-standar kompetensi untuk masing-masing keahlian, dan mendapat sertifikat pada bidang keahlian atau profesi tertentu. Seseorang biasanya harus menguasai kompetensi inti dan kompetensi pilihan yang telah disyaratkan.

Kompetensi inti (*core competency*) adalah kumpulan unit-unit kompetensi yang harus dikuasai semua oleh seseorang yang ingin memperoleh sertifikat pada bidang tertentu. Sedangkan kompetensi pilihan (*elective competency*) adalah kumpulan unit-unit kompetensi dimana apabila seseorang ingin mendapatkan suatu sertifikat, maka harus menguasai beberapa kompetensi yang ada pada kompetensi pilihan ini. Kompetensi inti dan pilihan ini identik dengan mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan di pendidikan tinggi.

Apabila pustakawan Indonesia ingin bersaing di dalam memperebutkan pasar kerja baik di ASEAN maupun di dunia, mau tidak mau Indonesia harus membuat standar kompetensi bagi pustakawan. Standar kompetensi ini sebaiknya mengacu kepada standar kompetensi pustakawan yang berlaku di negara maju seperti Inggris dan Amerika. Standar tersebut kemudian dijadikan acuan dalam melakukan sertifikasi profesi. Jadi seorang pustakawan yang memiliki sertifikat profesi sebagai pustakawan pelayanan web/*web librarian*, dia akan diakui sebagai *web librarian* di manapun ia bekerja. Dengan demikian maka pasar kerja pustakawan Indonesia akan menjadi lebih luas. Sebaliknya, standar kompetensi pustakawan ini akan menjadi filter untuk tenaga kerja yang akan masuk ke Indonesia. Pustakawan dari negara lain tidak bisa sembarangan masuk dan bekerja di perpustakaan-perpustakaan di Indonesia.

Konsekuensinya yakni pustakawan di Indonesia harus meningkatkan kualitasnya sehingga standar kompetensi yang akan dibuat dapat mendekati standar kompetensi yang berlaku di negara maju. Jika tidak, ada dua hal yang akan terjadi sebagai akibat dari diberlakukannya standar kompetensi ini. Menurut Rhoni Rodin lagi, dua hal tersebut adalah:

1. Jika nilai-nilai pada standar kompetensi dibuat rendah karena ingin menampung pustakawan agar bisa lolos dalam uji sertifikasi kompetensi mengakibatkan sertifikat ini mungkin tidak diakui di tingkat internasional. Jika ini terjadi maka pustakawan Indonesia sulit masuk ke negara lain, dan sebaliknya pustakawan dari negara lain dengan mudahnya masuk ke Indonesia.
2. Nilai-nilai pada standar kompetensi dibuat tinggi. Namun resikonya mungkin banyak pustakawan yang tidak bisa lolos dalam uji sertifikasi. Keuntungannya, pustakawan kita bisa “laku” di negara lain, dan pustakawan dari negara lain dapat difilter untuk masuk ke Indonesia.

Revolusi informasi mengubah/membawa berbagai perubahan serta implikasi tertentu dalam kehidupan masyarakat termasuk perpustakaan. Walaupun perkembangan teknologi informasi sudah begitu pesatnya, namun masih banyak pustakawan yang lekat pada perpustakaan yang *book oriented* (berorientasi pada koleksi buku) bukan *information oriented* (berorientasi pada kandungan informasinya). Maka perubahan yang harus dihadapi pustakawan menurut Purwono (2010, 6.22) adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal pengelolaan teknologi dan koleksi atau sumber daya menjadi pengelolaan akses dan personalia. Perubahan lain, yaitu dari pengelolaan personel ke manajemen hubungan manusia sehingga kepuasan staf menjadi penting. Dari segi kelembagaan yang penting adalah manajemen investasi dalam hal investasi teknologi, koleksi, dan manusia. Apabila pustakawan mulai berpikir tentang manajemen investasi maka yang utama adalah hasil.
2. Menyangkut desentralisasi jasa. Perpustakaan tidak selalu memusatkan sumber daya informasi pada satu lembaga saja. Konsep sentralisasi jasa informasi kurang sesuai dengan perkembangan zaman karena badan informasi yang bermacam-macam, profesional informasi sudah terbagi dalam berbagai jenis sehingga informasi dapat diperoleh melalui berbagai badan dan profesional. Maka, dalam konsep desentralisasi jasa perlu diimbangi dengan jaringan informasi.
3. Menyangkut profesional yang terus-menerus belajar. Perkembangan ilmu yang semakin cepat dan ditandai dengan akumulasi informasi, fisi ilmu, kemajuan teknologi akan memaksa pustakawan terus belajar dan proses ini, antara lain dilakukan dengan cara membaca.
4. Menyangkut peranan pustakawan yang lebih banyak sebagai perantara informasi daripada penyedia informasi serta perubahan media informasi yang tidak terbatas

pada media cetak saja. Dengan meningkatnya kemakmuran dan pendidikan bangsa semakin banyak pemustaka yang elek komputer serta menginginkan informasi yang lebih baik daripada sbelumnya. Merupakan tugas pustakawan untuk menjadi perantara informasi bagi pemustaka yang semakin meningkat tuntutannya.

Semua jenis perpustakaan merupakan bagian dari sistem pendidikan dan informasi masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan bukan saja berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam upaya menyadarkan masyarakat akan kebutuhan informasi. Dengan perkembangan di berbagai bidang dan untuk menuju ke pasar global maupun persaingan secara global (menyeluruh) maka fungsi perpustakaan pun juga mengalami perubahan. Perubahan itu dirasakan bahwa yang pada awalnya berbasis objek yang dikelola, seperti bahan cetak ataupun pengelolaan data berkembang menjadi pengelolaan informasi dan pada akhirnya akan berkembang menjadi pengelolaan pengetahuan.

Dengan revolusi informasi dan menuju pasar global maka posisi perpustakaan merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai salah satu tempat untuk mencari informasi, pustakawan yang melayani konsumen (pengguna) merupakan agen informasi. Untuk menjadi menjadi agen yang baik maka diperlukan suatu ketrampilan dan kemauan untuk mengikuti selera konsumen, dalam hal ini pemustaka. Di sini diharapkan, pustakawan mau dan mampu mengembangkan diri, membuka diri serta mengikuti perkembangan zaman dan tidak terpaku pada budaya dan kebiasaan lama yang tidak relevan lagi. Pustakawan yang demikian, dapat disebut pustakawan yang ideal.

PUSTAKAWAN SEBAGAI PENYAMPAI INFORMASI

Nurdin Laugu (2011, 113) mengatakan bahwa pustakawan adalah nabi informasi. Dalam konteks ini, nabi dibebani tanggung jawab oleh Tuhan yang merupakan fungsi kenabiannya untuk menyampaikan berita, mana yang benar dan mana yang salah kepada umat manusia sehingga mereka dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Pustakawan dan nabi, baik secara etimologis maupun terminologis, dapat dihubungkan bahwa keduanya dapat disandangkan dengan tugas pembawa atau penyampai berita atau informasi dan pengetahuan. Di samping itu, keduanya juga berfungsi untuk mendapatkan berita atau informasi dan pengetahuan tersebut, bisa sifatnya datang tiba-tiba ataupun harus dicar. Demikian juga, berita atau informasi dan pengetahuan yang diperoleh lalu disampaikan melalui sebuah pengelolaan ataupun pengolahan, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dakwah dalam terminologi kenabian merupakan proses pelayanan nabi kepada umatnya dan temu kembali informasi yang merupakan inti pelayanan bagi pustakawan menjadi mutlak dalam rangka pemenuhan kebutuhan pemustaka. Dalam pengembanan tugas ini tampaknya dapat disimpulkan bahwa pustakawan dan nabi masing-masing berperan untuk memandu hidayah dan panduan masyarakat (umat dan pemustaka), untuk mendapatkan kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.

Di samping kesamaan di atas, era kenabian yang ditandai dengan situasi ketidakmenentuan arah kehidupan karena keruntuhan nilai humanitas, pembusukan kejujuran, dan penghinaan terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang semuanya itu sering disebut sebagai zaman jahiliah. Di sisi lain, era kepustakawanan yang saat ini ditandai dengan ledakan informasi (*information explosion*) baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik. Ledakan informasi tersebut dimaksudkan sebagai era informasi yang terbuka dan tak terkendalikan, semua orang memiliki hak untuk menyebarkan informasi melalui berbagai sarana yang berbasis teknologi yang tersedia, baik berita tersebut salah ataupun benar tidak dapat dihalangi untuk muncul di media dan dibaca oleh siapapun yang menginginkannya. Era ini, juga, ditandai dengan kejamakan identitas, di mana setiap individu terbuka untuk membuat identitas yang banyak yang kemudian melahirkan kekaburan batas-batas antara satu dengan lainnya yang seringkali menjadi momen untuk menyampaikan informasi yang palsu, *bathil*, yang mirip dengan informasi yang benar, *haq*. Kebathilan dan kehaqan ini larut menjadi sesuatu yang biasa dan seolah-olah semuanya benar atau *haq*, sehingga sulit bagi banyak orang untuk melihat perbedaannya karena memang dibuat agar terjadi kekaburan. Situasi semacam ini, merupakan sebuah dunia yang kacau, penentuan terhadap kebenaran menjadi sulit, klaim-klaim menjadi mudah dan merupakan santapan setiap detiknya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dunia semacam ini, karenanya, merupakan sebuah pertanda munculnya era kejahiliahan baru yang tidak disadari oleh banyak orang sebagaimana ketidaksadaran banyak orang pada zaman kenabian yang bersifat teologis. Kejahiliahan zaman kenabian ini, tentu saja tidak persis sama dengan kejahiliahan era ledakan informasi tetapi yang mirip adalah ruh kejahiliahan yang dibawa oleh dua era tersebut sehingga keduanya harus membutuhkan seorang juru selamat, pembeda *haq* dari yang *bathil* ataupun pembeda yang *bathil* dari yang *haq*.

Mengaitkan dengan fungsi kenabian, seorang nabi yang diutus oleh Tuhan telah menunaikan tugasnya sebagai penyampai informasi atau berita yang membedakan antara yang *bathil* dan yang *haq* kepada umatnya meskipun mereka telah melakukan pembangkangan dengan berbagai ragamnya seperti perlawanan terhadap nabi, bahkan penyiksaan kepada nabi-nabi Tuhan, yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Namun sebagai seorang nabi yang suci, ia menerima perlakuan itu dengan penuh kesabaran untuk menyentuh perasaan umatnya agar mereka bisa menyadari kekeliruannya dan mengakui kebenaran yang dibawa oleh nabinya. Kemampuan melakukan hal tersebut tidak terlepas dari keistimewaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Keberhasilan kenabian yang dibawanya, para nabi tersebut menunjukkan kepada dunia berbagai keunggulan, diantaranya keluasan ilmu dan *skill*, keterpanggilan jiwanya dalam pengabdian, dedikasi yang tinggi, komitmen atau istiqamah, keteladanan yang tiada tara, dan kemampuan komunikasi atau dakwah yang dibekalinya.

Merujuk pada sifat-sifat tersebut, kehadiran pustakawan pada era ledakan informasi ini menjadi sangat krusial karena tanpa dengan kontribusi dari mereka, pemurnian informasi dan pengetahuan yang tersebar bebas di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, akan berpotensi untuk melahirkan kekaburan dan kebingungan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang valid dan handal. Di samping itu, secara spesifik bagi mereka yang buta

informasi (*information unilliterate*) tentu saja tidak bisa membedakan antara informasi yang *bathil* dan informasi yang *haq* sehingga tentu dengan keterbukaan informasi seperti saat ini akan membawanya kepada pemilihan dan pengambilan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Situasi seperti ini, secara khusus, akan sangat berpotensi terhadap lahirnya penipuan, eksploitasi, dan berbagai macam tindakan yang merugikan pada diri individu dan kelompok, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan, terutama di masyarakat yang berkembang.

Berkaitan dengan situasi ini, keharusan hadirnya pustakawan ditengah-tengah masyarakat menjadi tak terbantahkan. Pustakawan dalam situasi seperti ini harus memahami fungsi eksistensinya sebagai penerang dan pembeda antara informasi yang *bathil* dan informasi yang *haq* serta mereka harus menyadari bahwa tugas semacam itu bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan akan penuh banyak tantangan dan membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat berhasil sebagaimana yang dialami oleh para nabi Tuhan. Sejalan dengan itu, para pustakawan harus memiliki kemampuan khusus tersebut (Nurdin Laugu: 2009, 116) yang diantaranya adalah:

1. Pengetahuan yang luas, khususnya bidang kepustakawanan yang meliputi informasi dan teknologi, dan *skill* yang memadai untuk menjalankan tugas kepustakawannya, sebagaimana oleh nabi pada tugas kenabiannya. Pengetahuan dan *skill* ini, makanya bukan persoalan mudah, merupakan sebuah keharusan, kewajiban bagi pustakawan, agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara baik dan profesional. Apabila kemampuan tersebut tidak dimiliki, kehidupan kepustakawanan pasti akan mengalami sebuah degradasi yang dalam, yang pasti ketidakberhasilan tugas yang diembannya, yang kemudian merusak kepercayaan publik, masyarakat, pemustaka, atau umat dalam terminologi kenabian. Situasi seperti ini bisa dilihat dalam konteks kepustakawanan Indonesia, terutama sebelum *millennium* 2000 yang pada saat itu perpustakaan banyak sekali ditangani oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kepustakawanan, kemampuan khusus yang dimaksud di atas. Hal tersebut, tentu saja, berdampak buruk terhadap pencitraan dunia perpustakaan sehingga perpustakaan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang penting dalam mendukung kemajuan masyarakat karena memang itulah realitas sesungguhnya yang merupakan sebuah konsekuensi logis dari pustakawan yang tidak memiliki ciri kenabian, katakanlah pustakawan palsu atau nabi palsu.
2. Keterpanggilan jiwa yang dalam untuk mempersembahkan pengabdian diri merupakan salah satu kemampuan khusus yang dimiliki oleh dunia kenabian sehingga tugas-tugasnya dapat ditunaikan dengan baik. Keterpanggilan jiwa tersebut merupakan salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para nabi sehingga pustakawan juga wajib memiliki kemampuan tersebut bilamana mereka ingin berhasil menunaikan tugas kepustakawannya. Keberhasilan pelaksanaan tugas itulah merupakan substansi untuk mendapatkan derajat kenabian informasi. Kejadian sebaliknya akan membawa pada kegagalan untuk mendapatkan status tersebut, namun demikian bahwa pencapaian status kenabian itu bukanlah substansi melainkan

hidayah di kalangan umat bagi nabi dan pemenuhan kebutuhan (kepuasan) pemustaka bagi pustakawan.

3. Kemampuan khusus lainnya yang dibutuhkan untuk keberhasilan misi kenabian adalah dedikasi dan loyalitas yang tak teragukan yang dimiliki merupakan salah satu kompetensi kecerdasan emosi yang dicontohkan oleh para nabi Tuhan untuk menjalankan tugasnya secara baik dan karena itulah juga merupakan salah satu aspek fundamental keberhasilan bagi para pustakawan adalah memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas kepustakawanannya. Namun, tampaknya bahwa dedikasi dan loyalitas ini masih menjadi tugas berat bagi kalangan pustakawan Indonesia karena didorong oleh sejumlah alasan primordialisme dan sektarianisme, argumen-argumen yang tidak bersifat holistik dan universal, yang jauh dari substansi kenabian, seperti alasan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, nabi informasi harus tidak terpengaruh oleh kedua alasan yang dicontohkan tersebut karena keterpengaruhan terhadap kedua hal ini akan menutup kemampuan-kemampuan khusus kenabian, terutama dedikasi dan loyalitas di atas.
4. Komitmen pustakawan atau istiqamah dalam dunia kenabian merupakan salah satu diantara prasyarat utama untuk sampai pada derajat kenabian sehingga pustakawan dituntut dan bahkan wajib menempatkan fisik, hati, dan bahkan jiwanya sekalipun dipertaruhkan pada sebuah komitmen untuk menjalankan tugas kepustakawanannya secara profesional agar mampu membimbing masyarakat (pemustaka) untuk mencapai kepuasan yang merupakan inti dari pelayanan prima perpustakaan, ketercapaian dunia nirwana bagi kenabian agama Hindu dan Budha atau *jannah* bagi agama Islam, dan sebagainya. Komitmen dan istiqamah ini tidak diragukan lagi betapa pentingnya dalam pencapaian tujuan dalam bentuk apapun, baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan. Komitmen ini merupakan salah satu kecerdasan emosi yang menjadi keharusan bagi keberhasilan individu ataupun kelompok. Kehadiran pustakawan sebagai pembawa berita yang menyenangkan bagi pembacanya memberikan sebuah indikasi bahwa dunia perpustakaan merupakan wilayah yang penting bagi kebahagiaan seseorang atau kelompok.
5. Keteladanan merupakan salah satu faktor keberhasilan para nabi, di mana mereka menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat (umat). Oleh karena itu, para pustakawan sebagai penyampai informasi kepada masyarakat (publik) menjadi sangat penting untuk memiliki sifat keteladanan yang didasarkan pada aturan-aturan kepustakawanan. Perpustakaan telah menjadi mediasi terhadap penyebaran informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak dikooptasi oleh kepentingan kelompok, tidak terikat oleh sekat-sekat primordialisme, dan tidak dibatasi oleh perbedaan latar belakang dan segala bentuk eksklusivitas. Mengacu pada hal di atas, para pustakawan dalam menjalankan fungsinya tidak boleh bersifat eksklusif, parsial, dan stereotip. Tugas kenabian juga dalam menyampaikan dakwahnya tidak eksklusif karena agama yang dibawanya merupakan kepentingan bagi seluruh umatnya. Dalam hal ini pluralisme dalam pengertian penghargaan

terhadap keragaman menjadi sangat penting untuk menjadi teladan bagi dunia semesta untuk menggapai apa yang disebut sebagai *rahmatan lil-'alamin (love for all hatred for none)* dalam Islam. Tanpa keteladanan bagi pustakawan sebagaimana keteladanan yang dicontohkan oleh para nabi Tuhan, maka pustakawan tidak akan mampu mengemban amanah kepustakawannya. Secara teoritik, fungsi pustakawan bukan hanya secara teknis tetapi juga berkaitan dengan konseptual pengembangan perpustakaan sehingga kekosongan sementara aktifitas teknis, para pustakawan sebaiknya, bahkan wajib, melakukan sebuah perenungan atau optimalisasi kinerjanya tentang potensi pengembangan perpustakaan. Karena itulah, eksistensi pustakawan sebagaimana eksistensi nabi menjadi relevan, bagaimana ke-ADA-an mereka tidak seharusnya ketidak-ADA-an dalam setiap detiknya ketika menghadapi masyarakat (pemustaka) atau umat dalam dunia kenabian.

6. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu di antara kemampuan khusus yang dimiliki para nabi dalam mengemban tugas-tugas kenabiannya. Kemampuan komunikasi ini sering disebut kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), sebuah kemampuan yang digunakan untuk membangun kebersamaan, saling pengertian antara satu dengan lainnya. Hal ini mengingatkan kita pada peristiwa persengketaan kelompok-kelompok kaum Quraisy untuk mengambil peran dominan bahkan mengambil alih secara penuh pada proses pemindahan atau pengembalian batu hitam (*hajar aswad*) ke tempatnya karena suatu kelompok merasa lebih berhak dari kelompok lainnya. Dalam situasi yang seperti itulah membutuhkan sebuah cara cerdas, Nabi Muhammad pada saat itu yang dengan kecerdasan emosinya yang sangat tinggi dan diiringi dengan kedekatannya dengan Tuhan mampu mempersatukan kelompok-kelompok yang hampir bercerai berai, bahkan potensial untuk berperang tersebut dengan melibatkan mereka secara proporsional dalam mengangkat secara bersama-sama ke tempat di mana *hajar aswad* tersebut akan ditempatkan. Dalam konteks ini, akan bermanfaat bagi pustakawan untuk mengambil inspirasi dari peristiwa tersebut dengan bisa menempatkan diri di mana saja memungkinkan untuk memberikan peran dan advokasi terhadap kemajuan dunia kepustakawanan. Pustakawan profesional, tentu saja, penting untuk mengasah kemampuan semacam itu secara berkelanjutan untuk dapat membuktikan eksistensinya sebagai orang yang dibutuhkan dan mampu memberikan pencerahan kepada publik (pemustaka). Pembuktian semacam inilah yang dimaksudkan sebagai pustakawan adalah nabi informasi. Sepanjang sejarah kenabian, masyarakat yang mengakui suatu nabi selalu mempersepsikan sebagai orang yang menjadi penawar duka dan penyembuh segala penyakit, dan semacamnya.
7. Kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan para nabi yang pernah diutus oleh Tuhan ke bumi. Kesabaran juga menjadi salah satu kata kunci bagi para nabi yang telah menghadapi perlawanan sengit dari umatnya. Kesabaran Nabi Muhammad, misalnya, ketika menghadapi ejekan-olokan dan bahkan siksaan dari para umatnya yang tidak mempercayainya sehingga sampai-sampai malaikatpun ingin ikut campur

pada saat itu dan menawarkan kepadanya sebuah bantuan untuk didoakan kepada Tuhan agar umatnya yang membangkang tersebut ditimpakan sebuah siksaan tetapi Nabi Muhammad menolaknya dengan memberikan jawaban kepada malaikat tersebut: “mereka melakukan hal itu kepadaku karena sesungguhnya mereka belum memahami kenabianku sehingga nanti kalau mereka sudah faham siapa aku pastilah mereka tidak melakukan hal seperti itu”. Peristiwa ini menunjukkan betapa sabarnya nabi Tuhan, Muhammad, yang mungkin seandainya manusia biasa ditawarkan bantuan seperti itu kemungkinan besar, kalau tidak pasti, jawaban yang dikeluarkannya akan lain. Sejalan dengan kesabaran tersebut, Nabi Muhammad menjadi orang yang disegani dan bahkan bukan saja oleh pengikutnya melainkan pada musuh-musuhnya sehingga dengan waktu sangat singkat, beliau mampu merubah dunia kejahiliahan menjadi dunia yang penuh dengan cahaya dan berkah dari Tuhan semesta alam. Berkaitan dengan kesabaran tersebut, pustakawan dalam pelayanannya wajib mengambil manfaat dari peristiwa kenabian Muhammad tersebut karena pemustaka dalam dunia kepustakawanan, terutama pada masyarakat yang belum maju seperti Indonesia, sangat rentan dengan perilaku yang konteksnya bisa diasosiasikan dengan dunia kejahiliahan. Situasi inilah yang merupakan salah satu hal yang mendorong penulis mengambil isu bahwa seorang pustakawan adalah nabi informasi karena kalau pustakawan tersebut tidak belajar dari kenabian teologis tersebut tentulah ia atau mereka akan sulit melaksanakan tugas profesionalitasnya dalam kondisi pemustaka yang kurang menghargainya. Makanya kesebaran menjadi sangat penting untuk mendidik diri agar mampu mengatur perilaku, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan utama kepustakawanan, yaitu pencerahan yang membawa manusia pada fitrahnya yang suci, ketenangan jiwa dalam bahasa kenabian dan kepuasan pemustaka dalam bahasa kepustakawanan.

Disamping kesamaan-kesamaan diatas, kitab-kitab suci para nabi merupakan salah satu cakupan dari libri atau pustaka, yang kemudian melahirkan perpustakaan dan pustakawan sehingga dengan demikian keduanya memang menjadi dua istilah yang sangat dekat. Intinya, sesungguhnya, bukan pada konteks terminologisnya melainkan pada konteks makna ke-ADA-annya di tengah-tengah umat atau pemustaka sebagai penawar duka dan perias suka yang kemudian menghantarkan pada keabadian nilai hidup, yaitu kepuasan (*satisfaction*) dalam dunia kepustakawanan dan keselamatan (*salvation*) dalam dunia kenabian. Ketercapaian kedua nilai keabadian tersebut menunjukkan peleburan keduanya menjadi pustakawan adalah nabi informasi.

KESIMPULAN

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki keahlian dan ketrampilan di bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal dan memiliki sikap pengembangan diri, mau menerima dan melaksanakan hal-hal baru dengan jalan memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat dalam rangka melaksanakan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan pemilikan kompetensi ini, memungkinkan seseorang untuk mencapai kinerja yang unggul dalam profesi, bidang, peran, dan situasi tertentu. Kompetensi perlu didukung dengan ketrampilan spesifik yang menyangkut: ketrampilan melaksanakan pekerjaan/*task skill*, ketrampilan mengatur pekerjaan/*task management*, kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan/*contingency management skills*, kemampuan mengelola lingkungan kerja/*job environment skill*, kemampuan menadaptasikan/*transfer skill* ilmu pengetahuan ke dalam situasi yang baru.

Kehadiran pustakawan pada era ledakan informasi ini menjadi sangat krusial karena tanpa dengan kontribusi dari mereka, pemurnian informasi dan pengetahuan yang tersebar bebas di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, akan berpotensi untuk melahirkan keaburan dan kebingungan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang valid dan handal. Di samping itu, secara spesifik bagi mereka yang buta informasi (*information unilliterate*) tentu saja tidak bisa membedakan antara informasi yang *bathil* dan informasi yang *haq* sehingga tentu dengan keterbukaan informasi seperti saat ini akan membawanya kepada pemilihan dan pengambilan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Situasi seperti ini, secara khusus, akan sangat berpotensi terhadap lahirnya penipuan, eksploitasi, dan berbagai macam tindakan yang merugikan pada diri individu dan kelompok, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan, terutama di masyarakat yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- ALIYAH, Siti. 2015. Hubungan Kompetensi Pustakawan dengan Layanan Prima (Tulisannya dimuat dalam Media Pustakawan, Vol.22, No.4 Tahun 2015) Jakarta: Perpusnas.
- LASA HS. 2009. Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- LAUGU, Nurdin. 2011. Pustakawan adalah Nabi Informasi, Benarkah? (Tulisannya Dimuat dalam The Key Word: Perpustakaan di Mata Masyarakat). Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Media Pustakawan. Vol. 21, No.1 Tahun 2014 (Dalam editorial).
- PURWONO dan Sri Suharmini. 2010. Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- RODIN, Rhoni. 2016. Minat Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Sertifikasi Uji Kompetensi (Studi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Bengkulu) Tulisan ini dimuat di Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Volume XII Nomor 1, 2016) Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Undang-Undang Nomor 43. Tahun 2007. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Xerma.blogspot.co.id/2014/02 pengertian-kompetensi-menurut-para-ahli-html oleh Maruli DMK, diakses tanggal 09-03-2017.

